

FILOSOFI DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Sahrul

Abstrak

AlQuran sebagai wahyu Allah kaya tentang kajian filosofi dakwah, sekalipun kajian tentang itu masih minim dan terbatas. Filosofi dakwah maksudnya nilai-nilai kebenaran yang dikandung oleh AlQuran tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu, bersifat rasional, objektif, universal, *amar makruf dan nahi munkar* bukanlah *amar munkar* dan *nahi makruf* serta bersifat egalitarian. Nilai-nilai kebenaran ini ternyata seluruhnya bersifat mutlak berbeda dengan kebenaran yang diperoleh melalui akal yakni bersifat relatif atau nisbi.

Kata Kunci: AlQuran dan filosofi dakwah

Pendahuluan

AlQuran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dibaca adalah ibadah karena merupakan kumpulan kalam Allah dan bacaan yang sempurna. Di antara tujuan utama diturunkannya adalah untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia sehingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut AlQuran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan dan konsep-konsep baik yang bersifat global dan terperinci, yang tersurat dan tersirat tentang persoalan kehidupan manusia.¹

Aspek isi kandungan AlQuran cukup beragam, artinya bukanlah kitab berisi segala-galanya seperti dipahami oleh sebagian umat Islam terutama golongan awam tetapi kitab suci, kalamullah, bukan kitab ilmiah tetap mengandung nilai-nilai ilmiah. Harun Nasution mengklasifikasi ayat-ayat AlQuran terdiri atas beberapa bidang yaitu ayat-ayat tentang tauhid, ibadah, akhlak, pendidikan, tasawuf, filsafat, ekonomi, hukum, sosial dan sejarah. Penjelasan tentang isi kandungan tersebut tidaklah dijelaskan secara rinci kecuali bidang tauhid tetapi bidang lain seperti masalah ekonomi, tidak pernah dijelaskan oleh AlQuran apakah bentuk ekonomi umat Islam kapitalisme, sosialisme atau ekonomi Islam hanya dijelaskan AlQuran tentang ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dalam mengatur hidup perekonomian.²

Belakangan ini kajian AlQuran tidak saja fokus pada bidang-bidang tersebut di atas, tetapi juga dikaji tentang Alquran dan teknologi seperti yang ditulis oleh Caner Taslaman judul buku *Miracle of The Quran, Keajaiban Alquran Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, isi buku tersebut di antaranya teori dentuman besar, keajaiban bayi dalam alam rahim, gambaran gelombang di dasar laut dan keajaiban angka ke 19.³ Demikian pula kajian tentang filosofi dakwah⁴ dalam perspektif AlQuran, sekalipun kajian ini masih minim dan terbatas. Berkaitan dengan hal ini Azyumardi Azra mengatakan bahwa buku-buku dakwah masih relatif langka. Harus diakui, kajian dan pemikiran dalam ilmu dakwah relatif tertinggal dibanding dengan ilmu-ilmu Islam lainnya.⁵

Tulisan yang ada di kalangan pembaca ini adalah bagian dari upaya untuk menemukan dan memperkaya kajian ilmu dakwah terutama mengenai filosofi dakwah dalam perspektif AlQuran. Tulisan ini tidaklah mengungkap bagaimana filosofi dakwah dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi karena AlQuran bukanlah kitab ilmiah.

Arah Filosofi Dakwah Dalam Pandangan AlQuran

AlQuran sebagai wahyu Allah kaya penjelasan tentang dakwah baik dari unsur-unsur dakwah, istilah-istilah dan filosofi dakwah. Dari sudut unsur-unsur dakwah terdiri atas da'i, *mad'u*, materi, metode, dan evaluasi. Dari sudut istilah ada beberapa istilah yang terkait dengan dakwah yaitu *tabligh* (menyampaikan), *an-nasihah* (nasehat), *at-tanzir* (pemberi peringatan), khotbah, *tarbiyah*, *taklim* dan *tabsyir* (pembawa berita gembira). Dari sudut filosofi dakwah, ada enam hal yang dijelaskan oleh AlQuran yaitu:

1. Kebenaran yang dikemukakan oleh Alquran tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya kebenaran bersifat mutlak, kapan dan dimana saja benar. Berbeda dengan kebenaran diperoleh melalui akal yakni terbatas atau nisbi.
2. Dakwah itu adalah mengajak manusia kepada jalan kebaikan, *makruf* dan mencegah manusia dari jalan kemunkaran

Landasannya yaitu AlQuran surat Ali Imran/3:104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada jalan kebaikan, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasar ayat tersebut di atas, ditemukan kata *khair* dan *makruf*. *Khair* seperti dijelaskan oleh Al-Maraghi adalah kebaikan yang bersifat umum, misalnya membangun mesjid, musala, jalan dan sekolah. Kata *makruf* yaitu berkaitan dengan kebaikan bersifat khusus, seperti salat dan puasa. M. Qurais Shihab cenderung menyamakan pengertian kata *khair* dan *makruf* dengan makna kebaikan yang bersifat umum.⁶ Kata *munkar* maksudnya adalah seluruh keburukan yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, norma, nilai-nilai maupun adat istiadat. Pada sisi lain filosofi dari kata *makruf* bisa juga dipahami benar, yaitu benar, tidak salah, lurus maupun adil. Adil maksudnya kebenaran itu tidak memihak, netral.

Inti kata menyeru manusia kepada jalan kebaikan dan *makruf* yaitu agar manusia mau menerima dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sedangkan kata *munkar* agar manusia berhenti dari perbuatan munkar yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Dakwah Islam bukanlah *amar munkar* dan *nahi makruf*

Model dakwah ini bukanlah model dakwah golongan kaum beriman tetapi model dakwah yang dikembangkan oleh kaum munafik. Munafik maksudnya berbeda antara perkataan dan perbuatan, lain di mulut dan lain di hati. Prilaku orang munafik yakni mengajak manusia kepada jalan kemunkaran dan mencegah manusia dari jalan kebaikan. Ciri-ciri orang munafik yaitu apabila berkata maka penuh kebohongan, apabila diberi amanah maka dikhianati dan apabila berjanji maka tidak ditepati.

4. Rasional (masuk akal)

Kehadiran dakwah Islam bersifat rasional dapat dicerna sesuai dengan tingkat daya berpikir (akal) manusia. Dalam AlQuran banyak ditemukan

ayat-ayat yang mendorong manusia untuk selalu berpikir, antara lain apakah kamu tidak merenungkan (*dabbara*)? Apakah kamu tidak berpikir (*tafakkara*)? Apakah kamu tidak mengerti (*fakiha*)? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Apakah kamu tidak melihat? Rasul Saw dalam sebuah Hadis juga bersabda ; bicaralah kamu kepada masyarakat sesuai dengan tingkat intelektualnya.

Apa makna akal? Akal artinya daya berpikir, bukan otak, merupakan pemberian terbesar Allah kepada manusia, akal yang dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, akal yang dapat menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi, akal yang mengantarkan manusia punya peradaban, akal membuat manusia mampu melestarikan dan merusak lingkungan serta akal pula yang membedakan manusia dengan hewan sehingga manusia disebut hewan berpikir. Menurut Harun Nasution akal yang dapat membedakan manusia dengan hewan ialah daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia ; daya, yang sebagaimana digambarkan dalam AlQuran yakni memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam ciptaan Allah. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.⁷

5. Universal, artinya bersifat umum

Universalitas dakwah di sini bahwa objek dakwah ialah seluruh manusia baik dari sudut umat ijabah dan umat dakwah.⁸ Demikian pula ajakan kepada jalan kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar merupakan ajakan bersifat umum kepada seluruh umat manusia. Maksud umat ijabah ialah umat yang telah memeluk agama Islam yang diharapkan mereka menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Umat dakwah ialah masyarakat non muslim yang diajak untuk menerima ajakan dakwah dan memeluk agama Islam.

Argumentasi tentang ajakan dakwah bersifat universal dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Islam itu adalah agama *rahmatan lil' alamin*. Maksudnya menyeluruh, rahmat bagi semua, menyatu ajaran dengan penyampaian, menyatu risalah dengan rasul, karena itu Nabi Muhammad saw penjelmaan nyata dari akhlak Alquran.⁹

2. Kehadiran dakwah Islam adalah untuk menghilangkan skat-skat kesukuan, bangsa, kelompok, dan manusia diharapkan untuk saling mengenal walaupun berbeda bangsa maupun negara. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hujarat/49:13, yaitu:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui dan maha teliti.*

3. Dakwah itu mengakui keanekaragaman budaya, bangsa, agama, bahasa dan masyarakat.
6. Kesetaraan atau *egalitarian*

Kehadiran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tidak berlaku diskriminatif, membedakan suku, bangsa, golongan maupun bahasa tetapi setara dihadapan hukum, setara dalam memperoleh keadilan, kedamaian dan kesejahteraan. Faktor pembeda antara manusia dengan manusia lainnya adalah ketakwaan, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Konsep ini merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat Islam ke depan. Untuk merealisasikan konsep ini dibutuhkan peran moderasi dunia Islam, mendamaikan artinya tidak bersifat radikal atau ekstrim dalam membangun semangat kebersamaan dan solidaritas sesama antara umat manusia.

Model kesetaraan inilah yang dibangun Rasul Saw ketika di Mekkah dan Madinah, tidak membeda-bedakan umat, etnis, bangsa maupun stratifikasi sosial sehingga kehadiran Islam menjadi rahmat dan cepat menyebar di seantero jazirah Arab. Masyarakat berbondong-bondong masuk Islam, baik dari kelompok bangsawan, kelas menengah dan masyarakat budak yang selama ini termasuk kelompok tertindas dan status sosial rendah. Dalam tinjauan Sejarah Dakwah

masyarakat budak merupakan kelompok terbesar memeluk agama Islam dari pada kelompok bangsawan sekaligus menjadi pendukung utama dakwah.

Asep Muhiddin mengatakan bahwa filosofi dakwah dalam perspektif AlQuran meliputi tiga hal, yaitu:

1. Perubahan dan perbaikan
2. Pembaruan (*tajdid*) atau reformasi.
3. Membangun kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan.¹⁰

Perubahan dan perbaikan, artinya merubah dan memperbaiki masyarakat dari penganut budaya syirik menjadi tauhid, dari budaya zalim menuju masyarakat Islami dan dari budaya konflik menuju masyarakat yang harmonis, kesatuan dan ukhuwah Islamiyah. Dari masyarakat dulunya tidak bermoral menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi akhlak Islam dan dari budaya masyarakat ribaisme menjadi masyarakat yang bebas dari riba. Dengan demikian makna perubahan yaitu beralih dari budaya buruk menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik.

Tokoh sentral dibalik perubahan dan perbaikan adalah Nabi Muhammad Saw, keturunan Bani Hasyim yang disebut Ali Sodikin sebagai agen perubahan sosial-budaya yang punya peran penting dalam melakukan reformasi sosial di dunia Islam. Peran tersebut berkaitan dengan kedudukannya sebagai nabi, rasul, pemimpin, penyampai sekaligus penafsir ayat-ayat AlQuran.¹¹ Amrullah Ahmad menyebut Rasul Saw merupakan peletak dasar kerangka filosofis dakwah, pembersih akidah pada fase Mekkah dan peletak dasar sistem sosial Islam pada fase Madinah.¹² Wahidin Saputra, era Mekkah merupakan era pembinaan akidah Islam dan era Madinah yaitu era pembinaan sistem sosial Islam.¹³

Modal utama Rasul Saw dalam melakukan perubahan yaitu keteladanan, asketisme yang utuh, sejalan perkataan dan perbuatan, pejuang militan serta menghormati perbedaan dan mengajak semua pihak untuk melakukan reformasi agung. Kehebatan yang dimiliki rasul ini telah menginspirasi Michael Hart, seorang orientalis terkemuka, menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai orang yang paling berpengaruh dari 100 tokoh di dunia dan sukses melakukan perubahan sejarah kemanusiaan. Penempatan ini bukan sesuatu yang berlebihan tetapi tepat dan cocok dengan segala ukuran zaman.

Sebagai tokoh pelaku perubahan, Rasul Saw pertama kali menyampaikan dakwah pada periode Mekkah berhadapan dengan penguasa dan masyarakat

jahiliyah. Masyarakat jahiliyah maksudnya di sini bukanlah bodoh tetapi perbuatannya persis seperti orang bodoh, tidak toleran, tidak berbesar hati, emosional, suka bermusuhan, membanggakan diri dan suka menghina.¹⁴ Materi dakwahnya mengenai tauhid dan akhlak. Dalam pandangan Rasul Saw manusia harus bebas dari unsur-unsur syirik, penyembah berhala, animisme, dinamisme, politeisme dan paganisme. Materi dakwah tersebut didukung oleh ayat-ayat AlQuran yang diturunkan pada periode Mekkah yang hampir seluruhnya mengenai tauhid bahkan jika diteliti secara cermat maka masalah tauhid ini pula yang paling tuntas di bicarakan oleh Allah Swt. Lihat misalnya pada AlQuran surat Al-Ikhlâs/112: 1-4, sbb:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah Muhammad Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, Allah tak beranak dan tak diperanakkan. Dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Pada ayat lain, yaitu surat Al-Kafirun/109: 1-6, sbb:

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا
اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ
وَلِي دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah wahai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dakwah Rasul Saw mengenai tauhid dan akhlak mendapat tantangan yang luar biasa dari kaum Quraysi karena yang disentuh rasul sangat sensitif berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Soal kepercayaan bagi kaum Quraysi merupakan “harga mati” tidak ada kompromi atau toleransi. Bagi rasul sendiri kepercayaan inilah yang harus dirubah dan

diperbaiki karena merupakan pondamen dari ajaran Islam. Tanpa merubah keyakinan tidak ada guna mendakwahkan Islam karena Islam itu adalah agama tauhid.

Tantangan dakwah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw cukup beragam, yaitu dihina, para pengikutnya dibunuh, disiksa dan diintimidasi keluarganya. Ada pula dalam bentuk janji yaitu diberi para wanita cantik sebagai istri, kedudukan, harta dan imbalan materi asal berhenti dari kegiatan dakwah. Seluruh tawaran yang diberi kepada Rasul Saw ditolak karena tugasnya adalah pembawa risalah tauhid dan menyempurnakan akhlak manusia. Berkaitan dengan tugas tersebut Rasul Saw bersabda, artinya ; Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni mengatakan bahwa ada beberapa tantangan dakwah nabi yaitu tantangan secara halus, setengah kasar dan kasar. Tantangan halus berupa negosiasi kepada Abu Thalib agar Rasul Saw berhenti dari kegiatan dakwah, menawarkan apa saja yang diinginkan oleh Rasul Saw seperti jabatan, harta kedudukan, wanita dan dokter kalau memang sakit jiwa. Tantangan setengah kasar yaitu menghina, melecehkan, menertawakan, melontarkan propaganda palsu dengan mengatakan bahwa ajaran Nabi Muhammad Saw adalah dongeng dan palsu. Tantangan kasar berupa menebar duri di jalan yang dilewati Rasul Saw, melakukan penyiksaan atas para pengikutnya, blokade multi dimensial dan sampai pada rencana pembunuhan.¹⁵

Seluruh tantangan dakwah nabi dapat diatasinya, karena Nabi Muhammad Saw memiliki lima sifat yaitu *siddiq, tabligh, amanah, fathanah* dan tidak *suuzzan* (persepsi negatif). *Siddiq* artinya benar, jujur, baik dari segi laku perkataan dan perbuatan. *Tabligh* yaitu menyampaikan, maksudnya berani menyampaikan kebenaran di dalam rangka penegakan *amar makruf nahi munkar*. *Amanah*, artinya terpercaya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, *fathanah* artinya cerdas atau intelektual. *Suuzzan* artinya prasangka negatif terhadap orang lain. Pada sisi lain punya mental kokoh yang sengaja dipersiapkan oleh Allah Swt sebagai Rasul-Nya.

Terjadinya perubahan dan perbaikan pada prinsipnya berasal dari masyarakat bukan semata-mata karena faktor dakwah rasul. Dalam surat Ar-Ra'du/13: 11, Allah Swt berfirman, sbb:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka bumi dan dibelakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-sekali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Jakfar Syah Idris berpendapat ada empat teori perubahan dalam Islam berdasar ayat tersebut di atas, yaitu:

1. Allah Swt yang memiliki kekuasaan mutlak atas manusia dan alamnya. Manusia hanya sebatas hamba atau makhluk-Nya
2. Manusia yang memiliki kebebasan bersifat terbatas
3. Manusialah yang berupaya melakukan perubahan atas dirinya bukan Allah Swt.
4. Suatu perubahan kondisi manusia yang dilakukan oleh Allah Swt merupakan hasil dari perubahan yang dilakukan oleh manusia.¹⁶

Pada teori pertama, teori perubahan menyatakan bahwa kekuasaan Allah maha mutlak dan inilah yang membedakan antara teori perubahan sosial Islam dan teori perubahan sosial Barat. Dunia Barat pada umumnya beranggapan bahwa Allah Swt bukan *maujud* sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial dapat diatur oleh akal manusia pada hal kemampuan akal manusia terbatas.

Pada teori kedua, konsep Islam sempurna dan unggul dari teori determenisme sejarah yang beranggapan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan memilih segala sesuatunya dipaksakan oleh Tuhan. Dalam Islam, Allah Swt memberi hak otonomi penuh pada manusia untuk menentukan masa depannya tetapi harus berada pada aturan hukum-hukum Allah dan akidah Islam. Artinya, manusia punya kebebasan tetapi tidak terlepas dari wahyu Allah sebagai alat ukurnya.

Pada teori ketiga, Allah Swt memberi kebebasan kepada manusia untuk melakukan perubahan dalam hidupnya yang dimulai dari ikhtiar (usaha), do'a dan berserah diri kepada-Nya. Dalam ikhtiar manusia harus bersifat optimis dan tidak boleh putus asa atas rahmat Allah.

Pada teori keempat, jika dilakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat kemudian tidak sejalan dengan perintah-Nya maka Allah akan menarik anugerah secara material dan spiritual. Karena itu perubahan itu harus sejalan dengan kaidah-kaidah Islam.

Jika dianalisis tentang teori perubahan sosial di atas, maka Islam dengan tegas menolak filsafat materialisme yang menyebut perubahan itu sebatas perubahan fisik. Islam melihat perubahan itu juga disebabkan oleh faktor keimanan, dan ijtihad. Dalam pandangan Islam, manusia bukanlah segala-galanya tetapi Allah memberi kebebasan untuk melakukan perubahan kebudayaan dan merupakan sunnatullah.

Berkaitan dengan kebebasan manusia, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Kahfi/18: 29, sbb:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan katakanlah ; kebenaran itu pasti datang dari Tuhanmu maka barang siapa yang mau, hendaklah ia beriman dan barangsiapa berkehendak boleh juga kufur, sesungguhnya kami jadikan neraka bagi orang-orang yang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mau menerima minum niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka, itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Secara bahasa *tajdid* berarti pembaruan. Secara istilah *tajdid* yaitu pemurnian, peningkatan, pengembangan dan modernisasi. Pengertian pemurnian dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang bersumber pada AlQuran dan Sunnah. Peningkatan, pengembangan dan modernisasi adalah penafsiran, pengamalan dan realisasi ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh pada AlQuran dan Sunnah. Untuk mewujudkan kedua pengertian tersebut

diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri serta akal budi yang bersih yang dijiwai oleh ajaran Islam.¹⁷

Tujuan pembaruan ialah untuk memfungsikan Islam sebagai *furqan* (pembeda), *hudan* (petunjuk), *rahmatan lil'alamin*, termasuk mendasari, membimbing dan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimensi *tajdid* meliputi beberapa aspek, yaitu pemurnian akidah, ibadah, pembentukan akhlak mulia, pembangunan sikap hidup dinamis, kreatif, progresif, berwawasan masa depan, pengembangan kepemimpinan, organisasi dan etos kerja.¹⁸ Kreatif maksudnya memiliki kecerdasan, kecakapan atau keterampilan, bersifat mandiri dan profesional. Daya kreatifitas muncul karena dimotivasi oleh iman, pendidikan, pelatihan dan manusia mampu berpikir secara rasional dan objektif.

Arah pembaruan dalam Islam yakni fokus pada permasalahan keumatan dan kebangsaan. Masalah kebangsaan di antaranya yaitu masalah kemiskinan dan kebodohan yang melanda sebagian umat. Sedangkan masalah keumatan yaitu masalah pemahaman agama yang masih tradisional, *fatalisme* (pasrah pada nasib) dan bukan rasional. Pemahaman tradisional terhadap agama menyebabkan masyarakat tidak maju dan berpangku tangan tidak mau melakukan perubahan nasib ke arah yang lebih baik dan mapan. Karena itu, sangat dibutuhkan pemahaman ajaran Islam yang bersifat rasional.

Pembangunan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan, sampai saat ini kemiskinan merupakan musuh utama umat Islam. Kemiskinan tidak pernah tuntas di tengah-tengah masyarakat bahkan cenderung meningkat setiap tahun sekalipun pihak pemerintah menyebut angka garis kemiskinan selalu menurun seiring dengan meningkatnya lapangan kerja baru. K. H. Sahal Mahfuzd mengemukakan bahwa umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia masih menjadi beban bangsa belum menjadi potensi dan punya peranan penting dalam pengentasan kemiskinan.¹⁹

Pendapat Sahal Mahfuzd cukup realistis jika dihubungkan dengan data bahwa satu dari lima penduduk Indonesia masuk kategori miskin yakni mencapai 17,2 persen atau 34, 4 juta jiwa dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia

yang mencapai 240 juta jiwa. Jumlah itu baru kategori garis kemiskinan. Masyarakat yang termasuk kategori miskin berjumlah lebih kurang 20 persen dari seluruh penduduk Indonesia yang masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bank dunia memperkirakan angka kemiskinan hanya 7,4 persen dengan angka garis kemiskinan satu Dolar Amerika Serikat perhari. Namun, jika garis kemiskinan dinaikkan menjadi dua Dolar perhari maka angka kemiskinan akan menjadi 53, 4 persen atau sekitar 114, 8 juta jiwa dari seluruh penduduk Indonesia. Angka kemiskinan itu sama dengan jumlah penduduk Malaysia, Vietnam dan Kamboja.²⁰

Bagaimana solusi mengatasi kemiskinan? Islam sebagai agama tauhid melihat kemiskinan merupakan musuh sosial terbesar umat. Dari segi akidah dapat mendekatkan manusia kepada kekufuran sekaligus sebagai ancaman terbesar terhadap keimanan.²¹ Dari sudut sosial, kemiskinan dapat merendahkan martabat umat, dipandang tidak produktif dan rendah semangat kerja. Bahkan menyebabkan keterbelakangan dalam bidang ekonomi dan pendidikan sehingga umat Islam sering diidentikkan dengan ketidaktahuan dan keterbelakangan.

Berkaitan dengan ancaman atas keimanan, Allah Swt berfirman dalam AlQuran surat Al-Baqarah/2: 268, yaitu:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ط وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ؕ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Artinya: Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari pada-Nya dan karunia. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.

Islam memandang kemiskinan itu bersifat struktural bukan spiritual. Allah menjamin seluruh rezeki makhluk-Nya di muka bumi ini tanpa kecuali. Dalam hal inilah Allah Swt berfirman pada surat Huud/11:6, sbb:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya : Dan tidak ada suatu binatang melataupun di muka bumi ini melainkan Allah yang memberi rezekinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfuz).

Berdasar ayat tersebut di atas, Allah Swt menjamin seluruh rezeki manusia. Untuk memperoleh rezeki manusia harus bekerja tidak boleh berpangku tangan tetapi berikhtiar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sejahtera lahir dan batin. Pada sisi lain, Rasul Saw melarang manusia meminta-minta karena tangan di bawah rendah nilainya dari pada tangan di atas. Artinya meminta-minta dapat merendahkan martabat tetapi kalau berusaha justru mulia dalam pandangan Allah dan manusia.

Konsep berkerja dan ikhtiar dalam Islam merupakan konsep ideal dalam penanggulangan kemiskinan. Konsep kerja dimulai dari individu, keluarga, masyarakat dan negara. Pada tingkat individu, manusia diwajibkan oleh Allah Swt untuk mencari rezeki di muka bumi ini untuk kelangsungan hidup dan keturunan. Hal itu merupakan pekerjaan mulia dan terpuji. Pada level keluarga, yaitu kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga ; istri dan anak-anak. M. Quraisy Shihab mengatakan kewajiban meliputi ; sandang, pangan, papan, fasilitas rumah, nafkah istri dan menikahkan anak. Pada tingkat masyarakat dan negara yaitu pemerintah punya kewajiban membuka lapangan kerja, mengutamakan kepentingan umum, memenuhi kebutuhan primer rakyat, harus punya program jangka pendek dan panjang bukan menjadikan masyarakat sebagai objek eksploitasi dan politik. Dengan demikian negara proaktif artinya ikut andil untuk mengatasi masalah kemiskinan.²²

Sejalan dengan penanggulangan kemiskinan tersebut di atas, Kuntowijoyo menawarkan konsep tentang pentingnya misi profetik. Maksudnya ilmu sosial yang berorientasi pada kenabian atau ilmu yang dapat menterjemahkan ajaran Islam ke dalam teori-teori sosial.²³ Zuly Qadir, misi profetik adalah substansi dari ajaran Islam yang tidak boleh ditolak oleh umat. Meminjam istilah Muhammad Syaharour bahwa ada tiga inti dari ajaran Islam ; beriman kepada Allah, beramal saleh dan berbuat kebaikan kepada orang lain. Beriman kepada Allah mengantar seseorang menjadi manusia yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Keimanan itu tidaklah sempurna kalau tidak diiringi dengan karya nyata dan

berbuat baik kepada sesama muslim. Misalnya, membantu masyarakat yang dulunya kategori miskin menjadi masyarakat yang hidup mandiri dan sejahtera.²⁴

Hemat penulis konsep penanggulangan kemiskinan dan mengantar masyarakat sejahtera yaitu melalui konsep zakat. Zakat bukanlah pemberian orang kaya terhadap kelompok miskin, tetapi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Jika orang tak mau mengeluarkan zakat maka ada kewajiban negara meminta zakat karena di dalamnya ada hak fakir dan miskin. Bahkan Allah Swt sendiri cukup berpihak kepada kaum fakir dan miskin serta duafa lainnya. Karena seluruh zakat mal, emas, hasil pertanian, profesi, zakat fitrah, perdagangan dan sedekah dua pertiga diperuntukkan kepada fakir dan miskin.

Penutup

Filosofi dakwah dalam perspektif AlQuran adalah nilai-nilai kebenaran yang dikandung oleh AlQuran tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu, bersifat rasional, artinya logis atau masuk akal, universal bersifat umum atau *rahmatan lil'alamin*, objektif, *amar makruf* dan *nahi munkar* dan bukanlah *amar munkar* dan *nahi makruf* serta bersifat egalitarian. Kebenaran-kebenaran ini tentu berbeda dengan kebenaran yang diperoleh oleh akal yang selalu bersifat terbatas atau nisbi.

Catatan

¹Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Menurut AlQuran* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 1.

²Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung :Mizan, 1995), h. 20.

³Caner Taslaman, *Miracle of The Quran, Keajaiban AlQuran Mngungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern* (Bandung : Mizan, 2010), h. 453.

⁴ Filosofi dakwah maksudnya nilai-nilai kebenaran yang dikandung oleh AlQuran tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu, bersifat universal, rasional, objektif, *amar makruf* dan *nahi munkar* serta *egalitarian*. Berbeda dengan kebenaran yang diperoleh melalui akal yakni bersifat nisbi atau terbatas. .

⁵ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub* (Jakarta : Penamadani, 2008), h. XXiX.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta : lentera Hati, 2011), h. 211.

⁷ Harun Hasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1986), h. 13.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2004), h. 20.

⁹ Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), h. 297.

¹⁰ Asep Muhyiddin, *Dakwah Dalam Perspektif AlQuran* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 36.

¹¹ Ali Sodiqin, *Antropologi AlQuran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 66.

¹² Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 5.

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h. 13.

¹⁴ Imam Mukhlas, *Landasan Dakwah Kultural* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2006), h. 3.

¹⁵ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2007), h. 50-51.

¹⁶ Jakfar Syah Idris, *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial* (Bandung : Pustaka, 1988), h. 33.

¹⁷ Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Metodologi dan Aplikasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 285-286. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), h. 152.

¹⁸ Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj.....*h. 286.

¹⁹ *Harian Republika*, 17 Nopember 2005, h. 20.

²⁰ Yusuf Wibisono, *MDGS, Islam dan Kemiskinan*, *Harian Republika* 17 Nopember 2005, 2.

²¹ Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan : IAIN Press, 2011), h. 141.

²² M. Quraisy Shihab, *Wawasan AlQuran* (Bandung : Mizan, 1992), h. 120.

²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1993), h. 365.

²⁴ Zuly Qadir, *Islam Melawan Kemiskinan*, *Harian Kompas*, Jumat 7 Desember 2007, h. 6.

Bibliografi

Abdurrahman, Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Amrullah, Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES, 1986.

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2004.

Hefni, Harjani dan Wahyu Ilahi, *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2007.

Idris, Jakfar Syah, *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*. Bandung : Pustaka, 1988.

- Ismail. A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*. Jakarta : Penamadani, 2008.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan, 1993.
- Muhyiddin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif AlQuran*. Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Mukhlas, Imam, *Landasan Dakwah Kultural*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1995.
- , *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta : UI Press, 1986.
- Nurdin, Ali, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Menurut AlQuran*. Jakarta : Erlangga, 2006.
- Sahrul, *Sosiologi Islam*. Medan, IAIN Press, 2011.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Rajawali Press, 2011.
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2. Jakarta : Lentera Hati, 2011.
- , *Wawasan AlQuran*. Bandung : Mizan, 1992.
- Sodiqin, Ali, *Antropologi AlQuran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Taslaman, Caner, *Miracle of The Quran, Keajaiban AlQuran Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*. Bandung : Mizan, 2010.